



Ruang Percakapan Digital Sebagai Limbah Informasi: Analisis terhadap Pengalaman di Media WhatsApp Group

¹Abdullah Khusairi, ²Icol Dianto

¹Universitas Islami Negeri Imam Bonjol Padang

²Universitas Islami Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ali Padangsidempuan

Email: abdullahkhusairi@uinib.ac.id, icoldianto@uinsyahada.ac.id

Abstrack

This research aims to explore the experiences of netizens affiliated with WhatsApp groups as consumers and users of information technology. This research is a qualitative research with a data collection method through interviews with netizens who are active in WAG. Data collection is supported by participatory observation methods from researchers. The research sample is diverse in age groups, educational backgrounds from various WAGs. The collected data was analyzed using the theory of reception and use of information technology initiated by Fred D. Davis. The results of this study found that RPD WAG has a tendency to become an information waste warehouse. This is due to the rapid and continuous number of messages, lack of information filtering, and lack of user involvement in checking the correctness of the information. WAGs tend to get caught up in a cycle of misinformation, rumors and hoaxes. Some users expressed overwhelmed by the lack of effectiveness of WAG as a forum for group communication and information noise. This study recommends the importance of digital literacy and the role of moderators in managing and monitoring content disseminated on WAG.

Keywords: WhatsApp Group, Information Technology, Digital Literacy,
Digital Conversation Room, RPD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman netizen yang terafiliasi dengan whatsapp group sebagai konsumen dan pengguna teknologi informasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara terhadap netizen yang aktif di WAG. Pengumpulan data didukung dengan metode observasi partisipatif dari peneliti. Sampel penelitian beragam kelompok usia, latar belakang pendidikan dari beragam WAG. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori penerimaan dan penggunaan teknologi informasi yang digagas Fred D. Davis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa RPD WAG memiliki kecenderungan untuk menjadi gudang sampah informasi. Hal ini disebabkan jumlah pesan yang cepat dan terus-menerus, kurangnya filterisasi informasi, serta kurangnya keterlibatan pengguna dalam memeriksa kebenaran informasi. WAG cenderung terjebak dalam lingkaran informasi yang salah, rumor dan hoaks. Beberapa pengguna mengungkapkan kewalahan atas WAG yang kurang efektif sebagai wadah komunikasi kelompok dan terjadi kebisingan informasi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital dan peran moderator dalam mengelola dan memantau konten yang disebar di WAG.

Kata Kunci: WhatsApp Group, Teknologi Informasi, Literasi Digital, Ruang Percakapan Digital, RPD

PENDAHULUAN

WhatsApp menjadi rumah utama dalam interaksi digital disusul aplikasi-aplikasi lain yang sangat mudah diterima dan digunakan oleh netizen di seluruh dunia (WeAreSocial, 2023). Pun di Indonesia, telah menjadi pemuncak sebagai aplikasi percakapan paling banyak menyita waktu netizen (apjii.org, 2023). Kehadirannya diterima secara interventif tanpa penolakan karena bagian dari pelayanan komersial dari produsen dan agen, aplikasi ini sudah ada di dalam smartphone sebelum dibeli konsumen

(Venkatesh, 2003). Hal ini juga terjadi pada aplikasi-aplikasi lainnya sesuai dengan teori penerimaan dan penggunaan teknologi informasi dengan fakto social influence (Ajzen, 1991).

WhatsApp di bawah bendera usaha digital WhatsApp.Inc kini terus mengembangkan aplikasi ini agar tetap nyaman digunakan. Secara berkala selalu ada pembaruan fitur agar tetap menjadi yang terbaik di antara aplikasi yang ada (whatsapp.com, 2023). Aplikasi sosial media berkembang pesat dan bersaing ketat untuk lebih unggul satu sama lain. Dampak baiknya adalah konsumen dimanjakan dalam pilihan sedangkan dampak buruknya, seluruh aplikasi sosial media kini nyaris memiliki kesamaan fitur satu sama lain walau ada keunggulan masing-masing.

Salah satu fitur yang tersedia di WhatsApp adalah WhatsApp Groups (WAG). Mudah dibuat dan mudah digunakan sebagai sarana komunikasi kelompok dalam suatu komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan individu lain dan kelompok dalam menjalankan kehidupan (Azwar, 2020). Manusia adalah spesies yang hidup dalam interaksi dengan orang lain, dan kelompok-kelompok sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak zaman purba. Kelompok-kelompok sosial ini memenuhi hasrat individu dalam hal emosional, penerimaan identitas dan kesamaannya, tempat pembelajaran dan tumbuh berkembang, saling dukung dan bersatu, rasa memiliki dan kenyamanan (Gidden, 1991).

Kebutuhan sosial tersebut dijawab oleh WhatsApp sehingga setiap individu yang memiliki smartphone dapat membuat WAG keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan pertemanan dekat rumah, pertemanan di sekolah, pertemanan alumni, pertemanan kelas sekolah, kelas kuliah. Ada lagi WAG yang mewadahi materi pelajaran, kelas kuliah, organisasi, pengajian, dst. Netizen kini sudah menikmati dengan mudah, memutuskan persoalan jarak, waktu dan tempat. Melalui Ruang Percakapan Digital (RPD) WAG, jarak, waktu dan tempat bisa ditundukkan. Komunikasi kelompok kini sudah sangat mudah dengan tersedianya medium yang canggih dan mudah (Pamuji, 2020: 165-175). Pada masa pandemik Covid-19, WAG menjadi kebutuhan untuk melangsungkan proses pembelajaran

bagi komunitas pendidikan yang belum memiliki dan menggunakan aplikasi lebih canggih. Teknologi informasi ini mampu menjawab tantangan keadaan dalam komunikasi kelompok (Baishya. Etc., 2020; 31-46).

Hanya saja WAG dan sosial media telah digunakan untuk praktik ekonomi dan politik. WAG digunakan untuk mengendalikan dan memanfaatkan netizen yang dapat dipengaruhinya untuk menghasilkan keuntungan politik dan uang bagi mereka yang punya kuasa teknologi informasi (Zuboff, 2019). WAG merupakan media sosial dengan layanan pesan instan berbasis aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membentuk kelompok dengan anggota yang berbagi minat, tujuan, atau kegiatan tertentu. Meskipun WAG memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan kelompok, terdapat kegagalan pesan yang dapat menghambat efektivitas komunitas (Rianto, 2019; 24).

Hubungan sosial antar individu sangat kompleks dan seringkali menimbulkan konflik di antara individu karena perbedaan perspektif berdasarkan ideologi, pengetahuan, budaya, organisasi dan orientasi hidupnya. Kehadiran media sosial membawa masalah dari kompleksitas tersebut, dimana dampak positif dan negatif tidak dapat dihindari. Algoritma sebagai mesin yang bekerja secara tidak nyata bisa mempersempit pandangan dan informasi yang diterima, sehingga membentuk gelembung filter di sekitar dan mempengaruhi perspektif tentang dunia bagi netizen (Pariser, 2011). Sosial media, ruang percakapan yang disediakan telah membuat keterancaman privasi, identitas digital dan pengaruh sosial yang besar. Media sosial membuat perubahan peradaban dan dirupsi di berbagai sisi. Hubungan manusia sudah punya masalah sebelum sosial media ada, kini justru ditambah dengan kehadiran medium yang bersifat adiktif ini (Meikle, 2016).

Hal di atas merupakan kenyataan bahwa kemudahan tidak menjamin munculnya masalah dalam proses komunikasi kelompok, baik dari segi teknis maupun dari perspektif komunikasi secara umum. Apalagi medium yang digunakan sangat menentukan kelancaran penyampaian pesan kepada individu-individu di dalam kelompok tersebut. Hal inilah

yang terjadi di dalam RPD WAG, terjadinya penumpukan, pengabaian, kesalahpahaman, sehingga membuat sebuah pesan gagal dikirim kepada sasaran. Tersendat di dalam medium karena kedua belah pihak, antara komunikator dan para komunikan tidak memiliki maksud dan suasana yang sama dalam menerima pesan di WAG.

Penggunaan media sosial sebagai ruang publik baru telah mewarnai penelitian di bidang media baru. Penelitian ini tumbuh dalam berbagai ragam, di antaranya Chania dkk (2024) meneliti ruang percakapan digital moderasi beragama, tutur pejabat di ruang percakapan virtual (Erwin, 2023), ruang percakapan pastoral (Firmanto, 2021), dan membangun religiusitas digital (Tapotubun & Rahmah, 2021). Keterbatasan riset terdahulu dalam mengulas kehadiran antar subjek di ruang digital. Salah satu penelitian Pakpahan (2021) yang mencoba mengadopsi teori Derrida dan Heidegger untuk mengungkap kehadiran subjek dalam ruang digital. Kehadiran subjek dianggap bermakna jika dirinya menyadari keterlibatannya dalam setiap ruang dan waktu baik melalui teks dan simbol percakapan di ruang digital. Berbeda dengan itu semua, penelitian ini mengambil fokus pada kejenuhan subjek di ruang percakapan digital. Penelitian ini mengungkap berbagai masalah krusial yang terjadi dan bisa membahayakan hubungan antar subjek di dalam ruang percakapan digital, khususnya WhatsApp Groups.

LITERATUR REVIEW

Teori penerimaan dan penggunaan teknologi informasi dicetus Fred Davis, Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris dan Gordon B. Davis. Menurut teori ini, penerimaan dan penggunaan teknologi informasi oleh individu dan kelompok netizen khususnya teknologi digital WAG akan teridentifikasi melalui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi informasi, termasuk persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, kebutuhan individu, dan faktor sosial (Davis, 1986; Viswanath, 1996; Morris, 2003; Gordon, 2022).

Fred Davis menguraikan teori penerimaan dan penggunaan teknologi ini, yang sering disebut Technology Acceptance Model (TAM)

dengan faktor yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi, yaitu: Perceived Usefulness, Perceived ease of use, Attitude toward using dan Facilitating conditions (Davis, 1986). Perceived Usefulness adalah persepsi pengguna terhadap manfaat dari teknologi informasi (Davis, 1986). Persepsi tersebut lahir dari pengalaman dalam penggunaan sebagaimana didukung oleh teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang dikembangkan Visnawath (1996). Sedangkan Perceived ease of use adalah persepsi pengguna teknologi informasi merasa mudah menggunakan dan tidak perlu banyak usaha, maka penerimaan akan cepat terjadi bahkan dipromosi kepada calon pengguna baru (Segars, 1993; Vinaswath & Davis, 1989). Faktor lain yang mendukung penggunaan dan penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi adalah Attitude toward using. Suatu sikap penggunaan terhadap teknologi informasi. Sikap positif akan menerima sedangkan sikap negatif akan menolak (Morris, 2003; Gordon, 2022). Ditambah lagi dengan faktor yang sangat membantu penerimaan dan penggunaan teknologi informasi, yaitu *social influence*. Sebuah keadaan sosial yang memaksa harus menerima dan menggunakan teknologi informasi. Terakhir, *facilitating conditions*, yaitu kondisi yang memfasilitasi penggunaan teknologi informasi, seperti ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis, juga dapat memengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi (Fred Davis: 1986). Faktor-faktor berkelindan saling melengkapi, dukung mendukung, dari faktor yang dominan dalam penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif teori penerimaan dan penggunaan teknologi informasi yang digagas Fred Davis (1986) sebagai pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap netizen yang aktif di WAG dan menggunakan observasi partisipatif oleh peneliti. Sampel penelitian beragam kelompok usia, latar belakang pendidikan, profesi dan beragam WAG yang diikuti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan

teknik analisis reduksi tematik menyesuaikan dengan teori penerimaan dan penggunaan informasi dari Fred Davis.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini setelah melalui analisis data pengungkapan pengakuan dan pendapat para pengguna berdasarkan teori-teori yang dikemukakan Fred Davis, Viswanath Venkatesh, Gordon B. Davis, Everett M. Rogers, Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Temuan penelitian ini disusun, yaitu: Netizen Menerima WhatsApp; Pengakuan Keunggulan WAG; Dislike in WhatsApp Groups dan Become Warehouses of Information Waste.

Netizen Menerima WhatsApp

Everett M. Rogers menyatakan, sebuah teknologi baru dapat diterima dan ditolak ditentukan teknologi tersebut mampu menjawab kebutuhan pengguna dalam kehidupannya (Roger, 2010). Namun khusus WhatsApp sangat didukung oleh social influence and facilitating conditions. Keadaan sosial individu yang sudah dilingkari pengguna WhatsApp sehingga ikut pindah dan menerima serta belajar agar bisa mengikuti kondisi sosial. Kenyataan ini juga didukung oleh kemudahan mengenali dan mengoperasikan fasilitas WhatsApp dan infrastruktur sebagai dukungan teknis pengguna terhadap teknologi informasi (Fred Davis: 1986).

Hal ini terbukti dalam penelitian ini, yang hanya empat netizen yang mengeluhkan fitur-fitur yang hadir di aplikasi WhatsApp. Selebihnya menyatakan menerima, mengenal dan memahami seluruh fitur-fitur yang tersedia. Mereka mengaku, WhatsApp sangat mudah dan nyaman digunakan. Sejak pertama kehadiran WhatsApp di ruang public, tahun 2011 di Indonesia, hingga kini 2023 tak banyak keluhan berarti. Malahan sangat senang dengan kehadiran fasilitas-fasilitas baru dan peningkatan kapasitas fitur sebelumnya. Keluhan pernah muncul secara teknis karena jaringan seluler dari provider sehingga mereka tidak bisa mengoperasikan WhatsApp dan sosial media lainnya namun hal tersebut tidak begitu lama, internet kembali menyala dan normal setelahnya.

Penerimaan WhatsApp bagi generasi milenial juga disebabkan tidak memiliki perbandingan yang memadai secara waktu perkembangan teknologi informasi karena belum ada pengalaman (Venkatesh, 2003). Mereka hadir ketika Yahoo Messenger (yahoo.com) mengalami kemunduran dan datangnya Blackberry Messenger (blackberry.com). WhatsApp bagi generasi milenial merupakan yang pertama mereka kenal seiring pertumbuhan usia mereka.

Teknologi datang dan pergi namun status dan fungsi tetap sama ditambah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat membantu. Keberterimaan kaum milenial ini juga diikuti oleh kaum baby boomer kenerasi X dan Y, akhir. Mereka juga cepat beradaptasi dengan kehadiran aplikasi percakapan ruang digital WhatsApp karena perpindahan dari system mailinglist, lalu ke Yahoo Messenger dan blackberry messenger. Sudah ada perbandingan teknologi informasi sebelumnya membuat mereka menanggapi dengan apresiasi yang tinggi atas kemajuan demi kemajuan. Dulunya, masih sangat terbatas untuk online di internet dan hanya bisa dilakukan di kantor dan warung internet. Kini segala menjadi mudah ketika hadirnya smartphome di tangan membuat perilaku pengguna dari segi pengaruh segera terjadi (Ajzen, 1991).

Kemudahan mengoperasionalkan WhatsApp dan WhatsApp Groups oleh para netizen bukti dari pernyataan teoritis Everett M. Rogers tentang teknologi informasi yang mampu menjawab kebutuhan pengguna (Roger, 2010). Keberterimaan terhadap aplikasi WhatsApp bagi netizen tidak sekadar karena intervensi pasar dari produsen-produsen yang telah lebih dahulu menanam aplikasi ke smartphome yang akan dibeli namun juga kebutuhan bersama (Venkatesh, 2003). Seluruh orang sudah menggunakannya, merujuk factor *sosial influencer* (Turner, 1991). Pada konteks ini, ikut-ikutan dan keterpaksaan sudah lebur dalam satu hal kebutuhan bersama. Perpindahan dari blackberry messenger merupakan imigrasi yang massif seiring perilaku sosial per tahun 2013. Seiring dengan itu blackberry messenger tidak lagi menjadi yang pertama. Era blackberry digeser oleh smartphome.

Catatan penting di sini adalah, WhatsApp bisa juga mengalami hal yang sama seiring kedatangan aplikasi yang baru nantinya walau sejauh ini belum ada tanda yang signifikan karena terjadi pengembangan demi menjawab kebutuhan netizen. WhatsApp menduduki peringkat pertama, disusul aplikasi lain. Produsen sosial media terus bersaing untuk mendapatkan tempat dan perhatian netizen. Selain WhatsApp menjadi aplikasi utama dan rumah pertama bagi netizen, namun secara khusus ada yang menggunakan aplikasi Telegram, WeChat, dst. Aplikasi-aplikasi ini memiliki pasar tersendiri sesuai dengan kemudahan dan kesesuaian pekerjaan yang digeluti.

Penerimaan dan pemanfaatan teknologi informasi seperti ini pada dasarnya bagi netizen bukan saja keunggulan tetapi juga kebutuhan dalam komunikasi sosial dan kelompok di seputaran jaringan kehidupannya (Ajzen, 1991) yang disebut sebagai sosial influence. Inilah membuat para netizen membutuhkan dan memilih aplikasi percakapan tertentu, termasuk WhatsApp.

Pengakuan Keunggulan WAG

WAG sangat unggul dalam banyak hal dari sosial media yang lain dengan pengembangan terus menerus. Hal ini membuat WAG bertahan dan diminati. Mudah digunakan (Davis, 1986). Sungguhpun sudah pernah memiliki ruang percakapan digital dengan aplikasi lain, bukan berarti tidak ada kritik dan saran terhadap WhatsApp, terutama WAG. Berdasarkan pengenalan dan pengalaman dalam penggunaan, WAG secara kelebihan sangat unggul karena sarana bersama untuk mendapatkan informasi terbaru dan saling tukar secara cepat (Reza; Attamimi; Fadilla; Efrinaldi; Roni; Nisa; wawancara: 2023).

Kelebihan WAG adalah bertambahnya relasi dan terjalinnya silaturahmi. Pertukaran informasi antar anggota di WAG sangat bermanfaat dan cepat. Menambah wawasan dengan berdiskusi, bertukar pandangan, bertambah relasi. (Hakim; Prima; Rahmadi; Marzul; Novermal; Wawancara, 2023).

Kecepatan mendapatkan informasi sangat dinikmati netizen di WAG. Selain bisa menerima juga bisa membagi (Huriyatul, Wawancara:

2023). Lebih dari itu, bisa membaca kecenderungan dan preferensi politik anggota yang sering mengirim berita-berita dari media online tentang hal-hal tertentu menyangkut politik (Yendra, Wawancara: 2023). Kecepatan tersebut walau kadang-kadang akurat kadang tidak, sudah membantu keadaan lebih awal (Nofal, Wawancara: 2023). Seterusnya informasi-informasi ini akan dicari padanan, pembandingan, serta hal-hal lain yang lebih berkembang (Ababil; Sahran; Wawancara: 2023).

Terjalannya silaturahmi antara satu orang dengan yang lain dalam ruang percakapan digital dari tempat yang berbeda merupakan modal sosial di dunia digital. Hal ini memudahkan dan hidup kian praktis untuk informasi. Teman-teman yang pernah bertemu sebelumnya di lingkungan sosial yang sudah terpisah bisa bersatu lagi dalam satu wadah (Joni; Rahyu; 2023).

WAG menjawab kebutuhan netizen untuk kepentingan-kepentingan tentu dalam bekerja sama dan berdiskusi, ini sangat baik (Tobris; Jalpida; Wafi; Wawancara, 2023) karena telah memperdekatkan yang jauh dan memiliki pengalaman yang berbeda bahkan bisa merencanakan suatu aksi bersama dalam bentuk koordinasi pekerjaan (Ilhamdy; Suryadi; Vinna; Akbar; Syafira; Zulfendri, Wawancara, 2023). Budayawan Minangkabau, Nasrul Azwar menyebutkan WAG sebagai ruang wacana baru yang sebelumnya diisi oleh blackberry, yahoo messenger dan mailinglist. Lebih jauh dari itu, mantan sekretaris Dewan Kesenian Sumbar (DKSB) tersebut menyatakan, Ranah Minang memiliki budaya ota lapau, yaitu para laki-laki minang duduk di kedai untuk bertukar pikiran. Sebuah budaya yang sudah ada sejak dulu, laki-laki minang putaran hidupnya di lapau dan di surau. WAG telah mengubah hal tersebut namun budaya ota lapau tetap masih bertahan (Azwar, Wawancara: 2023). Pergeseran budaya adalah keniscayaan, malahan WAG termanfaatkan dengan ota lapau secara digital. (Effendi; Aprizal, Wawancara, 2023).

Hebatnya WAG bisa dibuat dengan cepat dan mengumpulkan netizen untuk komunitas dalam satu wadah. Percakapan di WAG untuk komunitas-komunitas ini tumbuh dan dinamis. Ini sangat bermanfaat bagi komunitas dalam mengikat individu-individu (Novia; Trany; Juli;

Wawancara, 2023). Bukan hanya komunitas, namun juga tempat kerja, antar divisi dan mitra (Davy; Nuraini; Ka'bat; Wawancara, 2023). Kemudahan membuat WAG juga diiringi dengan harga murah untuk paket data internet, yang ada khusus untuk WhatsApp. Hal ini menambah efektif dari segi waktu dan efisien dalam berkomunikasi dari segi anggaran. (Hifzon; Irsad; Yunisma; Elfina; Wawancara 2023).

Kelebihan-kelebihan yang diungkapkan di atas cenderung pula tidak termanfaatkan secara maksimal oleh komunitas (Syaiful; Benny; Putra; Gebri; Fachri; Indah; Risna; Interview, 2023). Padahal dengan diskusi-diskusi tersebut bisa mendapatkan ilmu yang baru. Jadi bukan sekadar silaturahmi tetapi juga silaturfikri (Hartomi; Ficky; Maryulis; Ghina; Wawancara, 2023). Interaksi secara online ini tanpa disadari telah mengubah budaya netizen di ruang realitas, ketika berkumpul di suatu tempat, individu lebih focus ke smartphone dari pada mitra satu tempat tersebut. Ini disebutkan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat (Vinna; Meysanda; Chintia; Akbar; Sandijal; Wawancara, 2023).

Netizen menyatakan, keunggulan yang membuatnya menjadi salah satu platform komunikasi yang populer yaitu: memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan beberapa orang sekaligus dalam satu tempat. Ini sangat berguna untuk berbagi informasi, ide, pembaruan, dan diskusi dalam kelompok yang berbeda seperti keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan komunitas.

WhatsApp Group dirancang dengan antarmuka yang sederhana dan mudah digunakan. Pengguna dapat membuat grup dengan mudah, mengelola anggota, mengubah setelan, dan membagikan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan dokumen dengan cepat. Setiap anggota grup akan menerima notifikasi secara real-time ketika ada pesan baru. Hal ini memungkinkan diskusi yang cepat dan efisien antara anggota grup. Anggota dapat dengan mudah berbagi berbagai jenis konten, termasuk foto, video, dokumen, dan tautan (Utama, 2012).

Fitur ini mempermudah pengguna untuk berkolaborasi, mengorganisir acara, dan berbagi informasi penting dengan cepat. WhatsApp Group menawarkan pengaturan privasi yang dapat diatur oleh

admin grup. Admin dapat mengontrol siapa yang dapat bergabung dengan grup, siapa yang dapat mengirim pesan, dan siapa yang dapat melihat informasi anggota grup. Ini membantu menjaga keamanan dan privasi kelompok. WhatsApp Group menyimpan riwayat pesan, sehingga pengguna dapat melihat dan mencari pesan yang sudah dikirim sebelumnya. Ini memudahkan untuk mengakses informasi yang sudah dibagikan sebelumnya.

Hal di atas mendukung Theory of Reasoned Action (TRA), keyakinan seseorang untuk mengadopsi atau menerima sebuah teknologi informasi didasarkan pada pertimbangan rasional yang melibatkan sikap individu terhadap teknologi tersebut. TRA menyatakan bahwa sikap seseorang terbentuk oleh keyakinan mereka terhadap konsekuensi yang diharapkan dari tindakan tersebut. Hal ini juga mempengaruhi cara berpikir dan membaca, serta dampaknya terhadap kemampuan pemahaman yang mendalam (Carr, 2020).

Faktor-faktor sosial dan normatif dapat mempengaruhi sikap individu terhadap adopsi teknologi. Misalnya, pengaruh dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, atau kolega dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, argument-argument yang memenangkan teknologi informasi tidak hanya terbatas pada manfaat individual, tetapi juga dapat mencakup manfaat sosial dan normatif yang dapat mempengaruhi penerimaan teknologi oleh individu dan masyarakat luas. (Fishbein, 1979).

Things to Dislike in WhatsApp Groups

Menerima dan menggunakan WAG juga diiringi dengan hal-hal yang tak disukai baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung karena kekurangan yang dimiliki dan diakui WAG. Sedangkan secara tidak langsung adalah terhadap perilaku individu-individu pengguna yang di dalam WAG. Jika secara teoritis faktor-faktor sosial dan normatif dapat mempengaruhi sikap individu terhadap adopsi teknologi. Lalu karena sosial influence dalam menggunakan disebabkan orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, atau kolega dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap teknologi informasi. Ternyata dari

yang suka ada yang membalik untu tidak suka bukan karena WAG secara teknis tetapi dalam penggunaan bersama sebagai wahana komunikasi kelompok.

Mengacu Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) penerimaan dan penggunaan teknologi ditentukan oleh empat faktor utama: Ekspektasi Kinerja (Performance Expectancy), faktor ini mengacu pada sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka atau membuat tugas menjadi lebih mudah. Ekspektasi Usaha (Effort Expectancy): Faktor ini mengacu pada kemudahan penggunaan yang dirasakan terkait dengan teknologi. Jika individu percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan mudah dan tidak berbelit-belit, mereka cenderung akan mengadopsinya. Secara singkat disebutkan Ajzen menyebutkan dalam Theory of Planned Behavior (TPB), pengguna mempertimbangkan faktor sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku dalam setiap teknologi informasi yang akan dimanfaatkannya (Ajzen, 1991).

Netizen memberi opini yang beragam tentang kekurangan yang mereka temui selama menggunakan WAG. Keterbatasan bagi satu netizen belum tentu bagi netizen lain. Begitu juga halnya dengan WAG keunggulan dan kekurangan. Kelebihan WAG tidak dimiliki aplikasi lain, sedangkan kekurangan WAG menjadi keunggulan dari aplikasi sejenis. WhatsApp telah menambah fasilitas satu WAG maksimal 250, sebelumnya hanya 100, begitu juga video call yang awalnya hanya bisa bergabung 4 pengguna lalu dibuka menjadi 6 pengguna. Namun ada juga netizen berharap WhatsApp bisa memaksimalkan hingga WAG bisa 1000 anggota (Iswanto; Wafi, Wawancara: 2023) agar bisa digelar seminar seperti layaknya aplikasi Zoom Meeting.

Netizen juga mengeluhkan memory smartphone mereka. Data yang masuk tidak tersimpan ke meta group namun tersimpan ke dalam memoro seluler yang terbatas, tidak seperti facebook dan Instagram (Syaprianto, Interview, 2023). Mereka sering lupa mengontrol jumlah penyimpanan data dari WAG (Ihsan, Interview, 2023) ditambah lagi

dengan pengiriman video yang terbatas (Niken; Miftahul; Wulan; Interview, 2023).

Kekurangan yang juga membahayakan bagi netizen adalah, tertipu dan diretas (Aidil; Danil, Interview; 2023). Begitu rawan diretas oleh orang-orang tak bertanggung jawab dan sering sekali beban kerugian harus ditanggung netizen karena lalai, abai dan tidak menguasai secara utuh penggunaan teknologi informasi.

WAG tempat melepaskan seluruh hasrat untuk bercakap-cakap. Sayangnya digunakan untuk mendiskreditkan anggota yang tidak aktif (Vinna, Interview, 2023). Mereka yang tidak aktif dan jarang merespon di WAG bisa menjadi objek bully bagi yang terlalu mendominasi percakapan (Tobris; Reza; Interview, 2023). WAG selain wadah membully sesama anggota didalamnya juga berisik menggosip dan membicarakan hal-hal tolol (Erwin; Fadilla; Jalpida, Interview, 2023).

Hal-hal di atas merupakan isi pesan dan tindakan yang tidak disukai oleh netizen di WAG. Tentu saja WAG tidak ditujukan untuk digunakan sebagai hal-hal buruk dalam komunikasi. Teknologi informasi diciptakan pada dasarnya adalah bertujuan untuk membantu manusia bisa bekerja sama bukan sebaliknya untuk menghancurkan sesama. Menggunakan WAG sebagai tempat untuk membangun keburukan dalam komunikasi dilakukan oleh netizen yang lambat memahami arti penting komunikasi di dalam kelompok. Pada dasarnya individu-individu di dalam WAG tetaplah manusia yang memiliki perasaan yang harus dijaga. Perlu dilakukan gerakan literasi media untuk menghadapi pengaruh negatif dari penggunaan berlebihan sosial media dan memberikan panduan tentang cara mengurangi ketergantungan pada teknologi (Newport, 2019). Inilah yang perlu dibangun agar WAG bebas dari wahana ajang pamer dan flexing (Rahyu; Nabila; Interview, 2023), juga menyebar broadcast yang belum dikurasi validitas informasinya. Hoaks dan fakenews memang tidak disukai oleh netizen namun selalu ada netizen yang lain memanfaatkan WAG tanpa moderator yang aktif. Sehingga WAG sangat berisik karena pesan masuk tak terkontrol, ada yang sudah reposting berulang-ulang (Ilhamdi; Fata; Suryadi, Interview, 2023).

Kekurangan: jika anggota group terlalu banyak maka susah mencapai kesepakatan, dan akan mudah melahirkan perdebatan; kekurangan selanjutnya ada pada anggotanya yg, misalkan, memaksa pikiran dan kehendak pada pihak lain (Dayu, Interview, 2023) karena adanya perbedaan pendapat pasti ada yang berkelahi kata-kata (Meysanda, Interview, 2023) Kekurangaannya terkadang tidak ada rasa tenggang rasa dalam berbicara (Chintia, Interview, 2023).

Kritik datang ke WAG bukan karena fitur tersedia tetapi perilaku pengguna di dalamnya. Penyebaran berita hoaks dan fake news paling banyak dikritik (Danil; Faizal, Reza; Tobris; Wafi; Attamimi; Fadilla; Wawancara, 2023). Perilaku pengguna ini menunjukkan sikap dan pengetahuan literasi yang rendah. Berita seputar politik kekuasaan, dukungan terhadap pasangan calon, paling sering dibagikan ke group tanpa ada pemberitahuan lebih dahulu. Indikasi sebagai bagian dari kepentingan individu yang mengirim sangat kuat, sebagai preferensi politiknya. Menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres), Pemilihan Legislatif (Pileg), Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), WAG akan dipenuhi berita propaganda dan aksi dukung mendukung yang membuat diskusi menjadi menarik namun rawan perpecahan dan menguatnya perbedaan dari pada persamaan. Konflik antar individu di dalam WAG dimulai dari sini. Ada yang langsung keluar dari WAG dan memutuskan hubungan pertemanan (Zulfendri; Hendra Makmur; Interview: 2023).

Hoak, fakenews, spam seperti racun bagi public di WAG paling penyebarannya. Tidak bisa kita hentikan. Seperti kain hanyut dibawa air dengan arus deras. Tersangkut di satu tempat lalu hanyut lagi. (Khairul Jasmi, Interview, 2023).

Selain persoalan tersebut, kekerasan verbal yang bersifat rasis juga sering muncul di WAG, bagi sebagai netizen sangat tidak pantas. Apalagi pornografi dan sadism. Memang ada sebagian anggota WAG yang tidak mempertimbangkan toleransi. Termasuk di dalamnya, candaan yang diselipkan pornografi (Nasir; Indrawadi; Reza; Interview, 2023). Bullying menjadi fenomena buruk bagi netizen di media sosial (Sari, Azwar, 2017: 333-367)

Netizen yang seperti ini butuh perhatian agar tidak merusak hubungan pertemanan, sebab kesadaran persaudaran di WAG pada dasarnya sama halnya dengan realitas sosial di dunia nyata. WAG pada dasarnya adalah dunia nyata namun beda medium, ini yang sulit disadari bagi netizen dengan watak egois. Pemanfaatan teknologi informasi di tangan mereka yang egois dapat merusak komunikasi kelompok, dilihat secara hal di atas merupakan dampak dari keadaan sosial yang memaksa harus menerima dan menggunakan teknologi informasi yang sesungguhnya secara literatif belum layak dan masih pada level literasi yang sangat rendah. Hanya sebagai konsumen pengguna tanpa analisis yang tajam untuk tujuan pemanfaatan yang positif (Fred Davis: 1986).

Persoalan lain yang tidak disukai netizen di WAG adalah sikap pamer atau dikenal dengan flexing serta candaan, bullying dan meme yang melewati batas kewajaran. Mulai dari stiker atau emoticon yang garing hingga bahasa yang garing (Fadhil; Nabila; Hurry; Jamil; Jalpida; Interview, 2023).

Hal yang menarik dalam temuan ini adalah persoalan donasi yang terus menerus oleh salah seorang anggota WAG. Sudah menjadi kegiatan rutin dan sangat mengganggu karena setiap list nama bertambah selalu saja dilakukan repost oleh yang menyumbang sehingga isi WAG lebih banyak penuh karena list nama sumbangan dan mengintervensi anggota yang tidak ikut menyumbang donasi mereka (Rahyu, Interview, 2023). Secara umum dapat disimpulkan dari pernyataan netizen responden penelitian ini, adalah: *Spam*: Pengguna WhatsApp Group tidak menyukai pesan spam yang tidak relevan atau berulang-ulang. Hal ini dapat mengganggu alur percakapan dan membuat pengguna kesulitan menemukan pesan penting; *Pesan berantai*: Pengguna tidak menyukai pesan berantai yang meminta untuk diteruskan kepada orang lain. Pesan berantai seringkali berisi informasi palsu, tidak akurat, atau hanya mengganggu; *diskusi yang tidak relevan*: Ketika sebuah grup memiliki tujuan atau topik tertentu, pengguna cenderung tidak menyukai jika anggota grup mulai berdiskusi tentang topik yang tidak relevan atau keluar dari konteks grup; *Kelebihan notifikasi*: Jika anggota grup terlalu sering mengirim pesan atau membalas dengan cepat,

notifikasi WhatsApp Group bisa menjadi mengganggu dan mengakibatkan kebisingan yang tidak diinginkan di ponsel pengguna.

Mengunggah file berukuran besar: Mengirim file berukuran besar seperti video atau gambar HD dapat menghabiskan kuota data pengguna atau menghambat ruang penyimpanan ponsel. Hal ini dapat menjadi tidak disukai oleh pengguna jika terjadi secara berulang. Tidak adanya etika dalam percakapan: Pengguna WhatsApp Group umumnya tidak menyukai penggunaan bahasa kasar, penghinaan, pelecehan, atau percakapan yang tidak etis. Etika yang buruk dalam percakapan dapat menciptakan suasana tidak nyaman dan mengganggu hubungan antar anggota grup. Tidak adanya privasi: Pengguna juga tidak menyukai jika anggota grup membagikan atau menyebarkan informasi pribadi mereka tanpa izin. Melindungi privasi dan data pribadi adalah penting dalam menggunakan WhatsApp Group.

Become Warehouses of Information Waste

Secara kesal yang mendalam netizen sangat terganggu dengan notifikasi yang berlebihan dan menumpukkan pesan sehingga disebutkan WAG telah menjadi gudang sampah informasi dari individu-individu egois, intoleran, dominan dan tidak menghormati privasi serta etika di ruang percakapan. Hasil riset yang menolak terhadap teori penerimaan dan penggunaan terhadap 221 orang mahasiswa di Texas menyebutkan teori perilaku terencana dalam menyikapi penggunaan teknologi informasi yang dikemukakan Ajzen (1991) tidak sepenuhnya terjadi dan bahkan tertolak. Sikap dan perilaku yang dikemukakan sudah berubah secara realitas dan perkembangan teknologi informasi sudah lebih jauh. Perkembangan kehidupan sosial membuat Teori Planning of Behavior yang dimaksudkan tidak lagi relevan.

Ajzen memprediksi perilaku yang direncanakan ditentukan oleh niat perilaku, yang sebagian besar dipengaruhi oleh sikap individu terhadap suatu perilaku, norma subyektif yang melingkupi pelaksanaan perilaku, dan persepsi individu terhadap kontrol mereka atas perilaku tersebut. Hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa model Ajzen tidak didukung

(Rebecca Cameron, Harvey Ginsburg, Michael Westhoff and Roque V. Mendez, 2012).

Pada perilaku pengguna WAG ditemukan juga perilaku yang ditemukan niat untuk saling berbagi informasi, hanya saja tidak bisa direncanakan bersebab pengaruh dari luar diri pengguna. WAG tidak bisa menyaring walau ada ingin menyaring (Ocky, interview, 2023). Sehingga informasi yang masuk ke WAG bersifat hoax, spam, fakenews tidak bisa ditolak. (Syahrul, Interview, 2023). Hal-hal yang tidak diinginkan individu tetapi dipaksakan oleh individu yang lain seperti menggunjing anggota WAG yang tidak aktif dan yang tidak ada di dalamnya. (Prima, Interview, 2023). Informasi-informasi ini tidak bisa ditolak dan cenderung menjadi sampah karena WAG diabaikan dan jarang dibuka. Ketika dibuka langsung dihapus dan tidak dibaca karena punya sedikit waktu untuk membaca seluruhnya pesan yang ada. (Novia; Nuraini; Davy; Interview, 2023). Penumpukan informasi ini menimbulkan prasangka antar individu yang aktif dan tidak aktif. Komunikasi kelompok di WAG menjadi tidak efektif, cenderung mengarah missskomunikasi, diskomunikasi dan malkomunikasi (Nuraini; Vivi; Erwin; Jimmy, Effendi; Interview: 2023).

Ada WAG tertentu yang memang sangat aktif dibandingkan dengan WAG lain. Setiap netizen mengaku, WAG paling aktif itu heboh setiap waktu dan paling cepat menimbun informasi. Hal ini membuat setiap informasi di WAG tersebut tidak lagi berharga dan penting karena sudah dinilai sebagai WAG yang sudah tak banyak memberi manfaat. Kecuali jika diperlukan untuk mengirim berita, bukan untuk menerima (Boby, Interview, 2023). Penumpukan pesan informasi dalam grup WhatsApp bisa menjadi masalah yang umum terjadi ketika banyak anggota grup saling berkomunikasi secara aktif. Ini bisa menyebabkan pesan-pesan berdatangan dengan cepat, dan jika tidak dikelola dengan baik, bisa sulit bagi anggota grup untuk mengikuti dan menemukan informasi yang penting.

Netizen pengguna WAG untuk penelitian ini menyarankan agar ada cara untuk mengatasi penumpukan pesan informasi di grup WhatsApp. Secara perilaku pengguna, diperlukan peran aktif admin agar setiap anggota

group memahami topik dan tujuan dari grup tersebut. Ini akan membantu memfokuskan diskusi pada topik yang relevan dan menghindari percakapan yang tidak perlu. Kemudian dibuatkan aturan dan pedoman grup. Aturan atau pedoman yang jelas untuk penggunaan grup WhatsApp. Misalnya, meminta anggota untuk menghindari spam atau percakapan yang tidak berhubungan dengan topik grup. Dengan memperjelas ekspektasi tersebut, anggota grup akan lebih memahami cara berinteraksi dengan baik di dalam grup.

Secara teknis, individu-individu yang bertanggung agar mendalam penggunaan fitur-fitur yang perlu untuk mengatur WAG. Misal, menggunakan fitur "Mute" secara bijaksana: WhatsApp memiliki fitur "Mute" yang memungkinkan untuk menonaktifkan pemberitahuan dari grup tertentu. Jika grup menghasilkan terlalu banyak pesan, Anda dapat mempertimbangkan untuk menonaktifkan pemberitahuan sementara agar tidak terganggu. Namun, pastikan Anda tetap memantau grup secara berkala agar tidak melewatkan informasi penting. Ada juga fitur "Cari" pesan, jika akan mencari pesan atau informasi tertentu di tengah penumpukan pesan. Caranya, cukup ketuk ikon kaca pembesar di bagian atas layar dan ketik kata kunci yang ingin Anda cari. WhatsApp akan menampilkan pesan-pesan yang sesuai dengan kata kunci tersebut.

Kemudian, admin dan individu anggota dapat mengelompokkan pesan dalam WhatsApp dalam thread tertentu. Misalnya, jika sedang diskusi yang panjang dan ingin menyimpannya terpisah, dapat memilih pesan tersebut dan memilih opsi "Reply privately" atau "Reply privately to sender" untuk melanjutkan percakapan di luar thread utama. Ini membantu mengatur percakapan yang kompleks dan memudahkan navigasi di dalam grup. Secara keterampilan, harus dapat mengirim pesan ke WAG dengan kalimat yang jelas dan dapat dimengerti. Hal ini perlu membaca ulang sebelum pesan dikirim ke WAG. Disamping perlunya Admin WAG untuk mengevaluasi anggota, yang aktif dan tidak aktif. Individu yang tidak aktif ada baiknya dikomunikasikan secara private untuk ditawarkan keluar dan dikeluarkan. Penerapan pengaturan saran-saran di atas dapat mengurangi pesan informasi di WAG, serta membuat WAG sebagai wahana komunikasi kelompok yang baik.

KESIMPULAN

WhatsApp Groups sebagai tempat percakapan digital telah mengalami penumpukan pesan dan informasi yang tidak relevan atau tidak bermanfaat. Hal ini bisa mengganggu pengalaman anggota grup dan membuat sulit bagi mereka untuk menemukan informasi yang penting. Penyebab utama penumpukan pesan adalah kurangnya struktur dan pengelolaan yang baik dalam grup. Kurangnya aturan atau pedoman penggunaan grup dapat mengarah pada diskusi yang tidak terarah dan berlebihan. Fitur-fitur seperti "Mute" dan pencarian pesan dapat membantu anggota grup mengelola penumpukan pesan. Namun, penggunaan fitur-fitur ini perlu dilakukan dengan bijaksana agar tidak melewatkan informasi penting dan mempertahankan keterhubungan dengan grup. Penting bagi anggota grup untuk berkomunikasi dengan jelas dan terarah. Pesan yang tidak jelas atau terlalu panjang dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan fokus dalam diskusi. Evaluasi anggota grup secara periodik dapat membantu mempertahankan efisiensi dan relevansi grup. Menghapus anggota yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi secara aktif dapat membantu mengurangi penumpukan pesan dan menjaga kelancaran komunikasi. Saran penting dari artikel ini adalah pentingnya pengelolaan yang baik dalam grup WhatsApp dan menawarkan pemahaman tentang masalah penumpukan pesan informasi yang sering terjadi. Dengan mengimplementasikan saran-saran yang dijelaskan dalam artikel, anggota grup dapat memperbaiki pengalaman komunikasi mereka dan meminimalkan dampak negatif dari penumpukan pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Welhendri. *Sosiologi Dakwah*. Prenada Media, 2020.
- Baishya, Diganta, and Saurabh Maheshwari. "Whatsapp groups in academic context: Exploring the academic uses of whatsapp groups among the students." *Contemporary Educational Technology* 11.1 (2020): 31-46.
- Brown, Susan A., and Viswanath Venkatesh. "Model of adoption of technology in households: A baseline model test and extension incorporating household life cycle." *MIS quarterly* (2005): 399-426.
- Brown, Susan A., Alan R. Dennis, and Viswanath Venkatesh. "Predicting collaboration technology use: Integrating technology adoption and collaboration research." *Journal of management information systems* 27.2 (2010): 9-54.
- Carr, Nicholas. *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. WW Norton & Company, 2020.
- Chania, N., Nst, A., Imam, H. J., & Khusairi, A. (2024). Agen Moderasi Di Ujung Jari: Pengelolaan Ruang Percakapan Digital (RPD) Di Tingkat Rukun Tetangga (RT). *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1241>

Davis, Fred D., and Viswanath Venkatesh. "A critical assessment of potential measurement biases in the technology acceptance model: three experiments." *International journal of human-computer studies* 45.1 (1996): 19-45.

Erwin, E. (2023). Ekspresi Tutar Pejabat Publik dalam Wacana Percakapan Virtual di Facebook (Public Officials' Speech Expressions in Virtual Conversation Discourse on Facebook). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.14366>

Firmanto, A. D. (2021). WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 480–495.
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.552>

Fred Davis. "A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory and Results." Texas A&M University. 1986.

Meikle, Graham. *Social media: Communication, sharing and visibility*. Routledge, 2016.

Morris, Michael G., and Viswanath Venkatesh. "Age differences in technology adoption decisions: Implications for a changing work force." *Personnel psychology* 53.2 2000: 375-403.

Newport, Cal. *Digital minimalism: Choosing a focused life in a noisy world*. Penguin, 2019.

Pakpahan, B. J. (2021). Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital. *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>

Pamuji, Agus. "Pengembangan Model Penerimaan Teknologi Termodifikasi Pada Persepsi Jarak Sosial, dan Persepsi Jarak fisik." *Jurnal Sistem Cerdas* 3.3 (2020): 165-175.

Pariser, Eli. *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. penguin UK, 2011.

- Rianto, Puji. "Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8.2 (2019): 24.
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. "Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10.2 (2017): 333-367.
- Speier, Cheri, and Viswanath Venkatesh. "The hidden minefields in the adoption of sales force automation technologies." *Journal of Marketing* 66.3 (2002): 98-111.
- Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. (2021). Religiusitas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>
- Utama, Agung. "Pengaruh faktor institusional, sosial serta individu terhadap persepsi manfaat menggunakan teknologi informasi." *Jurnal Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta* (2012).
- Venkatesh, Viswanath; Morris, Michael G.; Davis, Gordon B.; Davis, Fred D. "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View". *MIS Quarterly*. 2003. 27 (3): 425-478
- Venkatesh, Viswanath. "Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the technology acceptance model." *Information systems research* 11.4 (2000): 342-365.
- Venkatesh, Viswanath, James YL Thong, and Xin Xu. "Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead." *Journal of the association for Information Systems* 17.5 (2016): 328-376.
- Venkatesh, Viswanath, Venkataraman Ramesh, and Anne P. Massey. "Understanding usability in mobile commerce." *Communications of the ACM* 46.12 (2003): 53-56.
- Zuboff, Shoshana. *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. Barack Obama's books of 2019. Profile books, 2019.

Website

www.whatsapp.com

www.blackberry.com

www.apjii.or.id

Interview Kepemilikan WAG

Abdurrahman Hakim, 45, Dosen, S3, 25+ WAG

Ababil Gufron, 32th, Penghulu, S2, 15+ WAG

A.K. Fata, 42, Pengajar, S3, 10+ WAG

Adinda Nabillah Wiztian, 23th, Copywriter, S1, 30+ WAG

Ade Faulina, 36th, Ibu Rumah Tangga, S2, 10+WAG

Adlen, 60th, Pengajar, S2, 5+WAG

Athaya, 23th, Karyawan Swasta, S1, 17+WAG

Achmal Hafizu Rozaq, 21th, Mahasiswa, S1, 79+ WAG

Agung Alkharrazi, 25th, Karyawan Swasta, S1, 32+WAG

Ahladdiar, 44th, Pegawai, S1, - 12 WAG

Aidina Fitra, 32th, Jurnalis, S1, 12+ WAG

Aidil Ichlas, 42th, Jurnalis, S1, 148+ WAG

Anuar Awang, 51th, Wiraswasta, S1, 8+ WAG

Ardyan, 50th, Advokat, S2, 10+WAG

Arjuna Nusantara, 32th, Petani, S1, 4+ WAG

Ari Prima, 35th, Wiraswasta, S2, 42+ WAG

Aries Purnama, 44th, Wiraswasta, S1, 2+ WAG

Armaidi Tanjung, 54th, Wartawan, S2, 7+ WAG
Akbar NST, 19th, Mahasiswa, SMA, 150+ WAG
Aprizal Ahmad, 53th, Dosen, S3, 10+ WAG
Andika Adi Saputra, 32th, Wartawan, S1, 20+ WAG
Bella Syafira, 19th, Mahasiswa, S1, 100+ WAG
Benni Inayatullah, 42th, Pegawai Swasta, S1, 90+WAG
Boby Lukman, 47th, Pekerja Media, S1, 16+ WAG
Chintia Jailani, 19th, Mahasiswa, SMA, 20+ WAG
Dayu Al Azmi, 26th, Digital Creator, S1, 25+ WAG
Danil Chaniago, 55th, PNS, S3, 86+ WAG
Davy Hendri, 50th, Dosen, S3, 20+WAG
Devra Dwi Cahaya, 21th, Mahasiswa, SMA, 27+WAG
Effendi, 51th, Wartawan, S1, 70+ WAG
Eki Afrinaldi, 38th, Swasta, S2, 20+ WAG
Elfina, 23th, Penyelenggara Pemilu Kecamatan, S1, 29+WAG
Erwin, 49th, Dosen, S3, 7+ WAG
Eka Ona Sutra, 33th, Anggota Ad Hock KPU, S2, 12+WAG
Fachri Hamzah, 24th, Jurnalis, S1, 30+WAG
Fadhil Wafi, 23th, Mahasiswa Pascasarjana, S1, 16+ WAG
Faisal Attamimi, 53th, Dosen, S2, 25+ WAG
Faizal Amin, 46th, Dosen, S3, 18+WAG
Fahrul Amir Khan, 21th, Pelajar, S1, 30+ WAG
Ficky Tri Saputra, 39th, Komisioner KPID Sumbar, S1, 53+WAG
Ghina Novarisa, 32th, Dosen, S2, 100+ WAG

Gebril Daulai, 41th, Anggota KPU Sumbar 2018 – 2023, S2, 7+WAG

Hartomi, 56th, Sales, S1, 20+WAG

Hifzon, 46th, Peg. Swasta, S1, 50+WAG

Hendra Makmur, 48th, Jurnalis, S1, 95+ WAG

Hurryatul Akmal, 39th, Dosen, S3, 50+ WAG

Indrawadi, 52th, Tendik UBH, S1, 20+ WAG

Indah Jurai Ritonga, 19th, Mahasiswi, SMA, 12+ WAG

Inda Kartika, 41th, Doktor, S3, 9+WAG

Irfaniah Asmar, 35th, PNS, S1, 15+WAG

Iswanto, 41th, Anggota KPU Mentawai, S1, 13+WAG

Irsad, 47th, Wartawan, S2, 100 + WAG

Izzuddin, 46th, Dosen, S3, 38+ WAG

Jafri Ayub, 27th, Editor, S1, 15+ WAG

Jimy Sahputra, 22th, Mahasiswa, SMA, 15+ WAG

Juli Yusran, 47th, Komisioner KPU Kab. Pasaman, S3, 15+WAG

Jumatul Fitri, 19th, Mahasiswi, SMA, 12+ WAG

Joni Ramadhan, 38th, Tenaga Administrasi, S1, 100+WAG

Ka'bati, 46th, Freelancer, S2, 20+ WAG

Khairul Jasmi, 60th, Jurnalis, S2, 50+ WAG

Kartika Roni, 47th, Wiraswasta, S1, 10 + WAG

Khansa Nabila, 19th, Mahasiswa, SMA, 15+ WAG

M Ihsan Kamil, 24th, Digital Creator, S1, 24+ WAG

Mardiana Willis, 24th, Honorer, S1, 38+ WAG

Maryulis Max, 46th, ASN, S2, 80+ WAG

Marzul Veri, 46th, Politisi, S2, 100+WAG
Miftahul Fikri, 41th, Tenaga Kependidikan, S3, 10+ WAG
Miftahul Rozak, 24th, Mahasiswa, S1, 10+ WAG
Muhammad Nasir, 46th, Dosen, S2, 91+ WAG
Muhamad Jamil, 43th, Dosen, S3, 76+ WAG
Mufti Ulil Amri, 35th, Dosen, S2, 30+ WAG
Musfi Yendra, 41th, Dosen, S2, 70+WAG
Meysanda Nurhayati, 19th, Mahasiswa, MAN, 12+ WAG
Nasrul Azwar, 53th, Jurnalis, S1, 100+ WAG
Nasrul Malin Batuah, 41th, Wirausaha, S2, 40 + WAG
Nur Fadilla Sari, 22th, Mahasiswa, SMA, 18+WAG
Nuraini, 23th, Freelance, S1, 10+WAG
Niken Meidika Sastra, 21th, Mahasiswa, SMA, 15 + WAG
Nisa Surya, 20th, Mahasiswa, SMA, 20+WAG
Nofal Wiska, 41th, Jurnalis, S2, 60+ WAG
Nofri Yogi, 34th, Staf FDIK, S1, 30 + WAG
Novia Amirah Azmi, 31th, Dosen, S2, 64+WAG
Novermal, 53th, Wartawan. S2, 15+WAG
Ocky Anugrah Mahesa, 33th, Jurnalis, S1, 132+WAG
Prima K, Hamzah, 33th, Dosen, S2, 10+ WAG
Putra Chaniago, 28th, Dosen, S2, -80 WAG
Rahmad Hidayat, 43th, Swatama. SMA, 15+WAG
Rahmadi, 29th, Jurnalis, S1, 100+ WAG
Rahyu Indah Sari, 26th, Karyawan, S1, 4+ WAG

Ruang Percakapan Digital Sebagai Limbah Informasi: Analisis Terhadap Pengalaman di
Media WhatsApp Group

Reza Varindra, 44th, Produser TVOne, S1, 22+ WAG

Risna Yanti, 41th, PNS, S1, 55+WAG

Sahran Raden, 49th, Dosen, S3, 15+WAG

Syaiful Anwar, 51th, Guru, S1, 115+WAG

Sandijal Putra, 44th, ASN, S2, 10+ WAG

Solihin, 45th, Guru, S2, 20+ WAG

Suryadi, 58th, Dosen, S3, 6+ WAG

Syahrul Rahmat, 30th, Dosen, S2, 30 + WAG

Syaprianto, 44th, Administrator, S1, 5+ WAG

Sintia Hariani Wirianti, 24th, Mahasiswa, S1, 5+WAG

Tobris Fauzan, 20th, Mahasiswa, SMA, 20+ WAG

Trany Septirahayu Putri, 24th, Mahasiswa Pascasarjana, S1, 25 + WAG

Tusriseq, 50th, Pedagang, S1, 30+ WAG

Wilda Hutri, 37th, Staf akademik, S1, 24+ WAG

Wulan Sari Dewi, 21th, Mahasiswa, SMA, 22+ WAG

Vivi Zalya Amanda, 22th, Mahasiswa, SMA, 5+ WAG

Vinna Melwanti, 41th, Jurnalis, S1, 23+ WAG

Yunisma, 41th, Jurnalis, S1, 30+ WAG

Zikra Fadilla, 30th, Freelance, S2, 10 + WAG

Zikri Ilhamdy, 24th, Mahasiswa, SMA, -10+ WAG

Zulfendri, 48th, ASN, S2, 56 + WAG